BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan dengan peneliti. Dengan demikian peneliti dapat memiliki rujukan pendukung dan juga pelengkap, pembanding serta mendapatkan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.Berikut ini peneliti temukan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai Studi Etnografi Komunikasi yang mengkaji Makna Pesan Non Verbal:

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Tradisi Siramam Pada Proses Pernikahan Adat Sunda Di Kelurahan Pasanggrahan Kecamatan	Erni Sundari (UNIKOM)	Deskriptif	Makna komunikasi non verbal dalam tradisi siraman pada proses pernikahan adat Sunda di kelurahan Pasanggrahan Kecamatan Ujungberung. Melalui beberapa tahap yaitu Ekspresi wajah:	Penelitia Erni Sundari menjelaskan Ekspresi wajah, waktu dan ruang/tempat, Bau-bauan serta busana untuk menjelaskan makna komunikasi nonverbal sedangkan dalam penelitian ini

	Ujungberung			Pengantin mengekpresikan wajah sedih/ serta bahagia, Waktu, Ruang/tempat: yang dilakukan diluar halaman rumah, Gerakan pengantin berjalan dengan perlahan dan penyiraman dan wudhu, Busana: pengantin mengenakan kain/samping dan rompi rangkaian bunga melati, Bau-buan: bunga tujuh rupa (rampe) dan minyak wangi, makna siraman untuk menyucikan lahir dan batin	berfokus pada makna penampilan fisik, parabahasa dan artefak untuk menjelaskan makna komunikasi nonverbal
2	Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Kesenian Benjang Helaran Di Ujungberung Kota Bandung	Redi Setiawan (UNIKOM)	Deskriptif	Makna perilaku dalam kesenian benjang helaran bisa dilihat dari penggunaan pakaian, pemilihan gerakan, ekspresi wajah, dan bau-bauan. Ruang dan Waktu yang dipakai dalam Kesenian benjang helaran dilakukan	Penelitian ini Meneliti penggunaan pakaian, pemilihan gerakan, ekspresi wajah, dan bau-bauan. Ruang dan Waktu dalam menemukan makna komunikasi non verbal sedangkan pada upacara Melasti yang berfokus pada makna

				menurut perhitungan budaya setempat, dalam tempat terbuka dan menyesuaikan dengan waktu yang ditentukan oleh penyelenggara acara	penampilan fisik, parabahasa, artefak
3	Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku di Desa Panjalu	Andhika Anugrah Utama (UNIKOM)	Deskriptif	Hasil penelitian ini merujuk bahwa makna upacara adat nyangku adalah untuk mengenang jasa dari Sanghyang Prabu Borosngora dan membersihkan hati para masyarakat Panjalu. Terdapat makna komunikasi non verbal pada perilaku yang ditunjukkan oleh penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh saat pelaksanaan upacara, sentuhan terhadap benda pusaka, bau-bauan dan juga terdapat makna nonverbal dari tempat dan waktu penyelenggaraan Upacara Adat Nyangku	Penelitian ini meneliti mengenai makna komunikasi non verbal yang berfokus pada penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh saat pelaksanaan upacara, sentuhan terhadap benda pusaka, bau-bauan dan juga terdapat makna nonverbal dari tempat dan waktu sedangkan yang peneliti teliti hanya berfokus kepada Penampilan fisik, Parabahasa dan artifaktual

2.1.2 Tinjauan Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa latin *communicatio* dan bersumber dari komunis yang berarti sama. Sama disini maksudnya sama makna. Jadi, kalau kedua orang terlibat komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.

> "Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan mengerti bahasanya saja yang lain belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu sendiri. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi tidak dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya. Selain mengerti bahasa yang digunakan juga mengerti makna dari bahan percakapan" (Effendy :2004:9)

Dalam komunikasi merupakan terapan dari bahasa. Bahasa juga berfungsi sebagai identifikasi sosial di dalam suatu masyarakat dengan memberikan indikator-indikator lingusitik yang bisa digunakan untuk mendorong adanya startifikasi sosial. Ciri-ciri linguistik seringkali diterapkan oleh orang, baik secara sadar ataupun tidak, untuk mengidentifikasi mereka sendiri dan orang lain, dan dengan demikian menandai dan mempertahankan kategori dan divisi sosial yang bervariasi. Fungsi-fungsi bahasa memberikan dimensi primer unutk mengkarakterisisasi dan mengorganisasi proses komunikatif dan produk dalam masyarakat, tanpa memahami mengapa bahasa digunakan dalam masyarakat sebagaimana adanya, dan konsekuensi - konsekuensi

penggunaan bahasa itu, tidaklah mungkin untuk memahami maknanya dalam konteks interaksi sosial.

Adapun menurut Cherry dalam Stuart (1983) sebagaimana dikutip dalam buku Cangara, menyatakan :

> "Istilah komunikasi berpangkal pada pendekatan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara 2 orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi". (Cangara, 2005 : 18)

Berbeda dengan definisi Carl I. Hovland, sebagaimana yang dikutip dalam buku Widjaja, yaitu :

> "Ilmu Komunikasi adalah suatu sistem yang berusahan menyusun prinsip-prinsip dalam bentuk yang tepat mengenai hal memindahkan penerangan dan membentuk pendapat serta sikap-sikap".
> Carl I. Hovland selanjutnya mengemukakan:
>
> "Komunikasi adalah proses dimana seorang individu mengoperkan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu-individu yang lain". (Widjaja, 2000:15)
> Dalam definisinya mengenai komunikasi itu sendiri, Hovland menyatakan proses komunikasi itu ada suatu rangsangan-rangsangan yang secara sadar atau tidak dapat mengubah dari apa yang dilihat atau dirasakan oleh komunikan. Sehingga komunikasi bukan hanya penyampaian pesan saja melainkan ada perubahan-perubahan yang menjadi tujuan dari pesan yang disampaikan tersebut. Seseorang akan benar-benar dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif seperti diuraikan di atas. Dalam prosesnya tak luput dari komponen- komponen didalamya yang melakukan serta hal-hal yang mendukung proses tersebut.

2.1.2.1 Karakteristik Komunikasi

Berdasarkan definisi diatas, maka diperoleh gambaran bahwa komunikasi secara umum memiliki karakteristik yaitu sebagai berikut :

1. **Komunikasi adalah suatu proses**

   Komunikasi sebagai suatu proses memiliki pengertian bahwa komunikasi dilakukan secara berurutan serta berkaitan dengan tindakan yang lainnya. Akan tetapi, yang paling terpenting adalah faktor-faktor yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.

2. **Komunikasi bersifat transaksional**

   Anggapan ini mengacu pada pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak dan bersifat sejajar yang menuntut dua tindakan yaitu menyampaikan dan menerima pesan. Pengertian transaksional juga mengacu pada kondisi dari keberhasilan proses komunikasi yang dilakukan, yang tidak hanya tergantung pada satu pihak saja. Tetapi juga tergantung pada kedua belah pihak yang terlibat.

3. **Komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan**

   Komunikasi merupakan tindakan yang disadari dan juga disengaja. Selain itu, komunikasi yang dilakukan juga

memiliki tujuan. Tujuan komunikasi itu mencakup banyak hal tergantung dari keinginan dan harapan dari para pelaku komunikasi. Komunikasi merupakan tindakan yang disadari dan juga disengaja. Selain itu, komunikasi yang dilakukan juga memiliki tujuan. Tujuan komunikasi ini mencakup banyak hal tergantung dari keinginan dan harapan dari para pelaku komunikasi

4. **Komunikasi menurut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat**

   Kegiatan komunikasi akan berjalan dengan baik apabila ada pihak-pihak yang melakukan komunikasi. Dimana pihak-pihak tersebut terlibat dan mempunyai perhatian yang sama terhadap topik yang dibicarakan

5. **Komunikasi bersifat simbolik**

   Komunikasi pada dasarnya merupakan proses pertukaran simbol-simbol yang diberi makna. Lambang yang sering digunakan dalam proses komunikasi ini terdiri dari bahasa verbal dan bahasa nonverbal.

6. **Komunikasi menembus faktor waktu dan ruang**

   Komunikasi memiliki karakter menembus ruang dan waktu maksudnya adalah para pihak atau pelaku komunikasi yang terlibat tidak harus hadir pada waktu dan tempat yang sama. Kita bisa melakukan komunikasi

dengan menggunakan media atau sarana lain. (Sendjaja, 2004:1, 13)

2.1.2.2 Komponen Komunikasi

Komunikasi itu sendiri memiliki komponen-komponen yang terdapat pada komunikasi. Dari pengertian komunikasi sebagaimana diutarakan diatas tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yakni :

1. **Komunikator**

   Dalam komunikasi, komunikator ini memiliki pengertian orang yang membawa, memberikan dan menyampaikan ide atau gagasan yang berupa pesan-pesan. Dimana pesan-pesan tersebut akan disampaikan pada komunikan

2. **Pesan**

   Pesan merupakan keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan yang diberikan bisa berupa data-data, fakta-fakta, kata-kata bahkan bisa berupa simbol dan juga isyarat. Penyampaian pesan bisa dilakukan melalui lisan, *face to face*, secara langsung atau menggunakan media atau saluran. Adapun pesan yang disampaikan bisa berbentuk persuasif, informatif dan koersif. Bentuk pesan persuasif adalah pesan yang berisi ajakan, bujukan dan juga rayuan. Pesan

informatif adalah pesan yang berisi informasi, ataupun hal-hal yang baru. Sedangkan pesan koersif adalah pesan yang bersifat memaksa.

3. **Media**

   Dalam melakukan komunikasi, media merupakan alat atau sarana yang menjadi penghubung antara komunikator dengan komunikan dalam meyampaikan pesan. Media komunikasi ini adalah terdiri menjadi dua yaitu media umum dan media massa. Media umum adalah media yang dapat digunakan oleh segala bentuk komunikasi. Sedangkan media massa adalah media yang digunakan untuk komunikasi massa. Disebut demikian karena sifatnya yang massal.

4. **Komunikan**

   Komunikan merupakan orang yang menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.

5. ***Efek/feed back***

   Efek atau feed back merupakan hasil dari komunikasi yang dilakukan adapun bentuk-bentuk efek atau *feedback* yaitu :

   a. Efek yang diterima langsung oleh komunikator dan komunikan. Efek ini biasanya berada diluar diri

komunikator. Efek ini bisa dilihat melalui ekspresi dari komunikan.

b. *Internal feedback*

Efek yang diterima komunikator yang berasal dari pesan yang kita sampaikan. Efek ini merupakan suatu bentuk intropeksi komunikator dengan melihat ekspresi komunikan.

c. *Direct feedback*

Efek yang diberikan secara langsung oleh komunikan yang diberikan melalui gerakan tubuh. Hal ini dikarenakan komunikan merasa bosan atau tertarik dengan pesan yang disampaikan.

d. *Indirect feedback*

Efek yang diberikan tidak secara langsung akan tetapi adanya jeda waktu atau membutuhkan waktu.

e. *Inferential feedback*

Efek yang diterima diberikan berdasarkan penarikan kesimpulan secara umum, akan tetapi tetap relevan dengan pesan yang disampaikan

f. *Neliteral feedback*

Efek ini bisa terjadi ketika komunikan tidak mengerti dengan apa yang disampaikan oleh komunikator. Dan begitu juga sebaliknya, efek yang

diterima oleh komunikator tidak relevam dengan pesan yang disampaikan.

g. *Zero feedback*

Hal ini berarti bahwa komunikasi yang kita lakukan tidak menghasilkan apapun

h. *Positive feedback*

Efek ini terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan mendapat tanggapan yang positif.

i. *Negative feedback*

Efek ini terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator mendapatkan tantangan dari komunikan.

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, sehingga komunikasi itu sendiri memiliki fungsi-fungsi dalam kehidupan manusia. William I. Gorden dalam buku Dedy Mulyana 2007 hal: 5-33 mengemukakan empat fungsi komunikasi yaitu :

1. **Komunikasi Sosial**

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan,

terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia dipastikan dia akan tersesat, karena ia tidak dapat berkesempatan menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan apapun yang ia hadapi. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, Karena cara-cara berperilaku tersebut didapat dari pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi. Implisit dalam fungsi komunikasi sosial ini adalah fungsi komunikasi kultural.

Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu ibarat dua sisi mata uang yang mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari komunikasi dan komunikasi turut menentukan, memelihara, mengembangkan dan mewariskan budaya.

2. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) seseorang. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, simpati,rindu, sedih, takut, marah, prihatin, benci dapat disampaikan melalui bahasa nonverbal. Emosi juga dapat diungkapkan lewat bentuk-bentuk seni, puisi, novel, musik, tarian atau lukisan. Ada banyak cara untuk mengungkapkan perasaan atau emosi yang ada dalam diri kita, namun semua itu tidak bisa lepas dari yang namanya komunikasi.

3. Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab qabul, sungkem, sawer dan sebagainya) hingga upacara kematian.

Dalam acara acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik dan sarat akan makna. Komunikasi ritual juga kadang-kadang bersifat mistik dan mungkin sulit dipahami oleh orang-orang di luar komunitas tersebut. Namun hingga kapanpun tampaknya ritual akan tetap menjadi kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah, demi pemenuhan jati diri sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum yakni menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindak, dan juga untuk menghibur. Bila disimpulkan, maka kesemua tujuan tersebut disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak untuk diketahui.

Sebagai instrument, komunikasi tidak hanya digunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga

untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi juga berfungsi sebagai instrument untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, keuntungan materil, ekonomi dan politik yang antara lain dapat diraih lewat pengelolaan kesan, yakni taktik verbal dan nonverbal. Sementara itu tujuan jangka panjang dapat diraih lewat keahlian komunikasi, misalnya keahlian berpidato, berunding, berbahasa asing ataupun keahlian menulis. Itu menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi berperan penting mengantarkan seseorang ke puncak karirnya.

2.1.2.4 Proses Komunikasi

A. Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Menurut Onong Uchjana Effendy,

Proses komunikasi dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni :

> "Proses komunikasi secara primer, Proses ini adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan" (Effendy, 2003: 11)

Onong Uchjana Effendy bahwa:

> "Bahasa digambarkan paling banyak dipergunakan dalam proses komunikasi karena dengan jelas bahwa bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang untuk dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain secara terbuka." (Effendy, 2003: 11)

Apakah penyampaian bahasa tersebut dalam bentuk ide, informasi atau opini mengenai hal yang jelas (kongkret) maupun untuk hal yang masih samar (abstrak), bukan hanya mengenai peristiwa atau berbagai hal yang sedang terjadi melainkan pada waktu dulu dan masa yang akan datang.

Kial (*gesture*) merupakan terjemahan dari pikiran seseorang sehingga dapat terekspresikan secara nyata dalam bentuk fisik, tetapi kial ini hanya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu secara terbatas.

Isyarat juga merupakan cara pengkomunikasian yang menggunakan alat "kedua" selain bahasa yang biasa digunakan seperti misalnya kentongan sirine dan lain lain. Pengkomunikasian ini juga sangat terbatas dalam menyampaikan pikiran seseorang.

Warna sama seperti halnya isyarat yang dapat mengkomunikasian dalam bentuk warna-warna tertentu sebagai pengganti bahasa dengan kemampuannya sendiri. Dalam hal kemampuan menerjemahkan pikiran seseorang, warna tetap tidak "berbicara" banyak untuk menerjemahkan pikiran seseorang karena kemampuannya yang sangat terbatas dalam mentrasmisikan pikiran seseorang kepada orang lain.

Gambar sebagai lambang yang lebih banyak porsinya digunakan dalam komunikasi memang melebihi kial, isyarat, dan warna dalam hal kemampuan menerjemahkan pikiran seseorang, tetapi tetap tidak dapat melebihi kemampuan bahasa dalam pengkomunikasian yang terbuka dan transparan. Penggunaan bahasa sebagai "penerjemah" pikiran dapat didukung dengan menggunakan gambar sebagai alat bantu pemahaman, tetapi posisinya hanya sebagai pelengkap bahasa untuk lebih mempertegas maksud dan tujuannya.

Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, tetapi tidak semua orang dapat mengutarakan pikiran dan perasaan yang sesungguhnya melalui kata-kata yang tepat dan lengkap. Hal ini juga diperumit dengan adanya makna ganda yang terdapat dalam kata-kata yang digunakan, dan memungkinkan kesalahan makna yang diterima.

Oleh karena itu bahasa isyarat, kial, sandi, simbol, gambar dan lain-lain dapat memperkuat kejelasan makna.

B. Proses komunikasi Sekunder.

> "Proses komunikasi secara sekunder, adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama." (Effendy, 2003: 16)

Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Media kedua ini memudahkan proses komunikasi yang disampaikan dengan meminimalisir berbagai keterbatasan manusia mengenai jarak, ruang dan waktu.

C. Proses Komunikasi secara Linear

Istilah linear mengandung makna lurus. Dalam konteks komunikasi, proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal (Effendy, 2003: 38). Komunikasi linear berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka

D. Proses Komunikasi secara sirkular

Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses sirkular itu adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik

yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. oleh karena itu ada kalanya feed back tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah respon atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang diterima dari komunikator

2.1.2.5 Tujuan Komunikasi

Kegiatan atau upaya komunikasi yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud disini menunjuk pada suatu hasil atau akibat yang diinginkan oleh pelaku komunikasi. Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, tujuan komunikasi adalah :

1. Perubahan sikap (*Attitude Change*)
2. Perubahan Pendapat (*Opinion Change*)
3. Perubahan Perilaku (*Behavior Change*)
4. Perubahan Sosial (*Sosial Change*). (Effendy, 2004:8)

2.1.2.6 Tinjauan Tentang Komunikasi Non Verbal

A. Definisi Komunikasi Non Verbal

Manusia dipersepsi tidak hanya lewat bahasa verbalnya bagaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa asing, dan sebagainya), namun juga melalui perilaku non verbalnya. menurut Knapp dan Hall (Mulyana, 2008:342), isyarat non verbal, sebagaimana simbol verbal, jarang punya makna denotatif yang tunggal, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah konteks tempat perilaku berlangsung.

Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam (Mulyana, 2008:343) menyatakan bahwa :

> "Komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima". (Mulyana, 2008:343)

Sementara menurut Edward T. Hall dalam (Mulyana, 2008:344)

> "Menamai bahasa non verbal sebagai "bahasa diam" (slient language) dan "dimensi tersembunyi" (hiden dimension) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan non verbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunkasi, pesan non verbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Berssama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan non verbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi". (Mulyana, 2008:344)

B. Fungsi Komunikasi Non Verbal

Dilihat dari fungsinya, perilaku non verbal mempunyai beberapa fungsi, Paul Ekman menyebutkan lima fungsi pesan non verbal, seperti yang dapat dilukisan dengan perilaku mata, yakni sebagai :

a. Emblem. Gerakan mata tertentu merupakan simbol memiliki kesetaraan dengan simbol verbal.

b. Ilustrator. Pandangan kebawah dapat menunjukan depresi atau kesedihan.
c. Regulator. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka.
d. Penyesuai. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon tidak di sadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
e. *Affect Display*. Pembesaran manik mata (upil dilation) menunjukan tingkat emosi.

Lebih jauh lagi, dalam hubungannya dengan perilaku verbal, perilaku non verbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut :

a. Perilaku non verbal dapat mengulangi perilaku verbal
b. Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal
c. Perilaku non verbal dapat menggantikan perilaku verbal
d. Perilaku non verbal dapat meregulasi perilaku verbal.
e. Perilaku non verbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal

C. Klasifikasi Pesan Non Verbal

Perilaku non verbal kita terima sebagai suatu “paket” siap pakai dari lingkungan social kita, khususnya orangtua. Kita

tidak pernah mempersoalkan mengapa kita harus memberi isyarat begini untuk mengatakan suatu hal atau isyarat begitu untuk mengatakan hal lain.

Sebagaimana lambang verbal, asal-usul isyarat non verbal sulit dilacak, meskipun ada kalanya kita memperoleh informasi terbatas mengenai hal itu, berdasarkan agama, sejarah, atau cerita rakyat (*folklore*).

Kita dapat mengklasifikasikan pesan-pesan nonverbal ini dengan berbagai cara. Jurgen Ruesch mengklasifikasikan isyarat nonverbal menjadi tiga bagian.

Pertama, bahasa tanda (*sign language*) acungan jempol untuk menumpang mobil secara gratis; bahasa isyarat tunarungu;

Kedua, bahasa tindakan *(action language)* semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misalnya berjalan;

Ketiga, bahasa objek *(object language)* pertunjukkan benda, pakaian, dan lambing nonverbal bersifat public lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), music (misalnya marching band), dan sebagainya, baik secara sengaja maupun tidak.

Secara garis besar Larry A. Samovar dan Richard E. Porter membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yakni;

Pertama, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau -bauan, dan parabahasa;

Kedua, ruang, waktu dan diam. (Mulyana 2005:316-317)

Sedangkan Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengklasifikasikan Komunikasi Non Verbal menjadi sembilan kategori yakni;

a. Bahasa Tubuh

Bahasa Tubuh diklasifikasikan lagi menjadi

- Isyarat Tangan
- Gerakan Kepala
- Postur Tubuh dan Postur Kaki
- Ekspresi Wajah dan Tatapan Mata (Deddy Mulyana 2011, 353-378)

b. Sentuhan

Menurut Heslin, terdapat 5 kategori sentuhan, yang merupakan suatu rentang dari yang sangat impersonal hinggayang sangat personal. Kategori tersebut adalah

- Fungsional-profesional

- Sosial-sopan
- Persahabatan-kehangatan
- Cinta-keintiman
- Rangsangan seksual (Deddy Mulyana, 2011: 380)

c. Parabahasa

Parabahasa atau vokalika merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), intensitas (volume) suara, serak, suara sengau, suara terputus-putus, suara yang gemetar, siulan, tawa, erangan, tangis, gerutuan, gumaman, desahan, dan sebagainya. Setiap karateristik suara ini mengkomunikasikan emosi dan pikiran kita (Deddy Mulyana, 2011 : 387)

d. Penampilan Fisik

Setiap orang mempunyai persepsi mengenai tampilan fisik seseorang, baik itu busananya (model, kualitas bahan, warna), dan juga ornmen lain yang dipakainya. Seringkali orang memberi makna tertentu pada karateristik orang yang bersangkutan, seperti bentuk tubuh, warna kulit, model rambut dan sebagainya. Penampilan Fisik terbagi menjadi :

- Busana
- Karakteristik fisik. (Deddy Mulyana, 2011 : 392-397)

e. Bau-bauan

Kita dapat menduga bagaimana sifat seseorang dan selera makanannya atau kepercayaannya berdasarkan bau yang berasal dari tubuhnya dan dari rumahnya (Deddy Mulyana, 2011 : 401)

f. Orientasi Ruang dan Jarak Pribadi

Terbagi menjadi :

- Ruang pribadi vs ruang publik
- Posisi duduk dan pengaturan ruangan (Deddy Mulyana, 2011: 406-410)

g. Konsep Waktu

Waktu menentukan hubungan antar manusia. Edward T.H membedakan konsep waktu menjadi 2, yaitu: waktu monokronik, dan waktu polikronik (Deddy Mulyana, 2011 : 416)

h. Diam

Ruang dan waktu adalah bagian dari lingkungan kita dan juga dapat diberikan makna. John Cage mengatakan tidak ada sesuatu yang disebut ruang kosong atau waktu kosong. Selalu ada untuk dilihat,

sesuatu untuk didengar. Sebenernya bagaimanapun kita berusaha diam, kita tidak dapat melakukannya.

Warna - Dalam tiap budaya terdapat konvensi tidak tertulis mengenai warna pakaian yang layak dipakai ataupun tidak. (Deddy Mulyana, 2011 : 424)

i. Artefak

Benda apa saja yang dihasilkan kecerdasan manusia aspek ini merupakan perluasan lebih jauh dari pakaian dan penampilan. (Deddy Mulyana, 2011 : 433)

j. Warna

Warna bersifat simbolik maka dari itu warna bisa menimbulkan suatu pertikaian (Deddy Mulyana, 2011 : 427)

2.1.4 Definisi Makna

Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi dan linguistic. Itu sebabnya,beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika merumuskan defenisi komunikasi. misalnya menyatakan "Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih". (Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss 1994:6),

Juga Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (1979:3),

"Komunikasi adalah proses memahami makna dan berbagi makna". (Sobur, 2009:255).

Sementara itu Brown dalam buku "Semiotika Komunikasi" Alex Sobur mendefenisikan makna sebagai:

"kecendrungan (disposisi) untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat."

Dengan kata-kata Brown

"seseorang mungkin menghabiskan tahun-tahunnya yang produktif untuk menguraikan makna suatu kalimat tunggal dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas itu". (Mulyana dalam Sobur, 2009:256).

Tampaknya, kita perlu terlebih dahulu membedakan pemaknaan secara lebih tajam tentang istilah-istilah yang nyaris berimpitan antara apa yang disebut

(1)Terjemahan atau translate

(2) Tafsir atau interpretasi

(3) Ekstrapolasi

(4) Makna atau *meaning* (Muhadjir dalam Sobur 2009:256)

Ada tiga hal yang coba dijelaskan oleh para filsafat dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. ketiga hal itu yakni:

(1) menjelaskan makna kata secara alamiah,

(2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah

(3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Kempson, 1977:11).

Dalam kaitan ini Kempson berpendapat untuk menjelaskan istilah makna harus dilihat dari segi:

(1) kata

(2) kalimat

(3) apa yang dibutuhkan pembicara untuk berkomunikasi. (Sobur, 2009:256)

2.1.4.1 Makna dalam Komunikasi

Makna Dalam Komunikasi Secara etimologi penjelasan mengenai definisi komunikasi telah banyak diarahkan pada suatu sumber yang sama mengenai asal mulanyayang berasal dari kata Latin communicatio, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Hal ini menunjukan satu karakteristikyang jelas dari makna yang relevan dengan komunikasi manusia adalah "kebersamaan": makna yang berkaitan dengan komunikasi padahakikatnya merupakan fenomena sosial. Aubrey Fisher menjelaskan mengenai konsepsi makna dalamhubungannya sebagai inisiasi dalam komunikasi, bahwa

> "Makna, sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih daripada sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman aspek-aspek pemahamanyang secara bersama dimiliki para komunikator." (Fikri, 2011: 56).

Akan tetapi, aspek kebersamaan tersebut tidak harus menunjukanbahwa semua peserta dalam proses komunikatif memiliki pemahamanyang identik dengan lambing atau pikiran-pikiran (atau apapun), namunbahwa pemahman tertentu menjadi milik bersama mereka semua.Tanpa adanya suatu derajat tentang apa yang disebut Goyer dalam kutipan Fisher, yakni

> "Kebersamaan makna (commonality of meaning) yakni pemilikan pengalaman secara bersama. (Fikri, 2011: 56).

Aspek makna yang fundamental sebagaimana terdapat dalam komunikasi manusia adalah alat sosialnya keumumannya atau konsnensus atau kebersamaannya dari makna-makna individual. Faham tentang makna bersama sebagaian besar memasuki setiap perfektif komunikasi manusia, tetapi hal ini tidak berarti bahwa tinjauan komunikasi manusia tentang "makna bersama" itu sama. Dalam kenyataannya, konsepsi tentang kebersamaan tersebut berbeda-bedadiantara berbagai sudut penciptaan dan pemaknaannya

2.1.5 Tinjauan Tentang Upacara Adat

Upacara merupakan serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat antara lain: upacara penguburan, upacara

perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara adat salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia pada masa lalu dapat kita jumpai pada upacara-upacara adat merupakan warisan nenek moyang kita.

Selain melalui mitologi dan legenda, cara yang dapat dilakukan untuk mengenal kesadaran sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan yaitu melalui upacara. Upacara pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut (Wahyudi Pantja Sunjata, 1997:1).

Upacara adat tradisional adalah peraturan hidup sehari-hari ketentuan yang mengatur tingkah anggota masyarakat dalam segala aspek kehidupan manusia. Pengertian adat adalah tingkah laku dalam suatu masyarakat (sudah, sedang, akan) diadakan. Wahyudi Pantja Sunjata (1997:2), mengatakan upacara tradisional merupakan bagian yang integral dari tradisi masyarakat pendukungnya dan kelestariannya, hidupnya dimungkinkan oleh fungsi bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Penyelanggaraan upacara tradisional itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Norma-norma dan nilai-nilai budaya itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat pendukungnya.

Pelaksanaan upacara adat tradisioanal termasuk dalam golongan adat yang tidak mempunyai akibat hukum, hanya saja apabila tidak dilakukan oleh masyarakat maka timbul rasa kekhawatiran akan terjadi sesuatu yang menimpa dirinya. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun menurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara labuhan. Upacara adat yang dilakukan di daerah sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Kerangka pemikiran merupakan pemetaan (mind maping) yang dibuat dalam penelitian untuk mengambarkan alur pikir peneliti. Tentunya kerangka pemikiran memiliki esensi tentang pemaparan hukum atau teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan berdasarkan teknik pengutipan yang benar. Dengan kerangka pemikiran, memberikan dasar pemikiran bagi peneliti untuk diangkatnya sub fokus penelitian, serta adanya landasan teori sebagai penganut peneliti.

Dalam kegiatan Upacara Adat Melasti syarat akan makna komunikasi nonverbal dalam tiap prosesi pelaksanaan upacara tersebut. Komunikasi nonverbal itu sendiri pada intinya menitikberatkan pada semua tindak komunikasi diluar komunikasi lisan, atau lengkapnya menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan dari individu dan penggunaan lingkungan individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. (Mulyana, 2010 : 343)

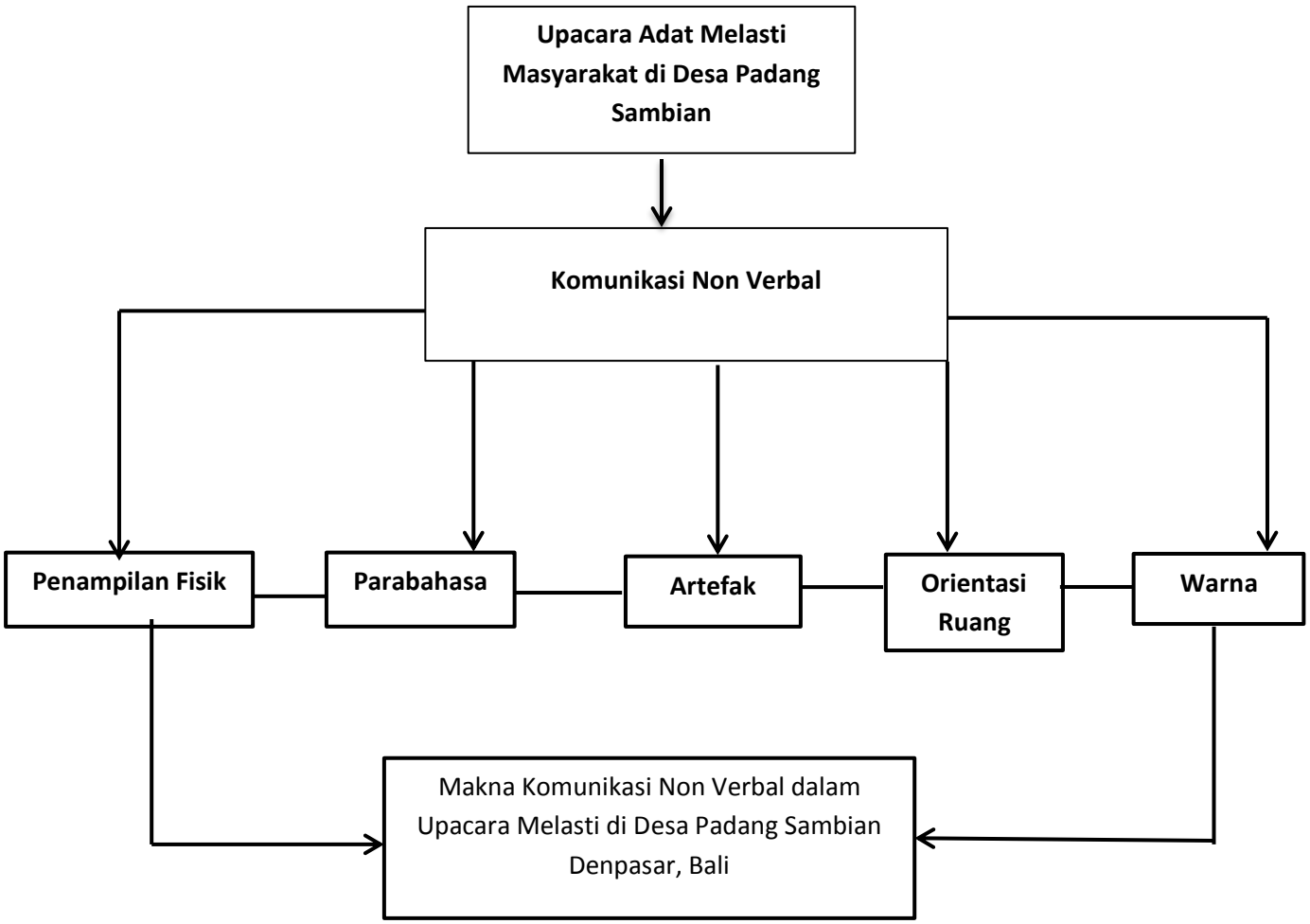
Komunikasi Non Verbal merupakan komunikasi yang menggunakan isyarat seperti gerakan tangan, gerakan tubuh dan mencakup semua rangsangan dan juga mempunyai pesan potensial bagi pengirim maupun penerima pesan. Dari pengertian diatas Peneliti mengambil 5 sub fokus dari 9 klasifikasi Komunikasi Non Verbal yang diungkapkan oleh Deddy Mulyanan, yakni Penampilan Fisik, Parabahasa, Artefak, Orientasi Ruang, Warna untuk melakukan penelitian yang akan diteliti

Dalam kerangka teoritis ini selain menggunakan teori dari Deddy Mulyana mengenai pengklasifikasian pesan non verbal penelitian ini pun ditambah oleh pemikiran peneliti sendiri yang digunakan sebagai landasan penelitian mengenai Komunikasi Nonverbal dalam Upacara Adat Melasti, dimana Upacara Adat yang berasal dari Desa Padang Sambian Denpasar Bali merupakan suatu tradisi yang mengandung pesan -pesan

nonverbal yang tentu saja ada makna yang berbeda bila dibandingkan dengan bentuk komunikasi nonverbal lainnya.

Komponen dari konsep dan hasil pemikiran peneliti diadaptasikan kedalam model dibawah ini, hal ini untuk mempermudah dan menggambarkan proses terjadinya pesan-pesan komunikasi nonverbal yang terdapat dalam Upacara Adat Melasti di kebudayaan masyarakat Desa Padang Sambian Denpasar, Bali yang urutannya berkaitan satu sama lain sehingga menjadikan informasi yang lebih efektif dan terencana, seperti model bagan di bawah ini :

Alur Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

Sumber, Peneliti 2015